

INTISARI

Masyarakat Indonesia terutama di pedesaan sampai saat ini masih banyak menggunakan obat-obat tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Bahan obat-obat tradisional dapat berasal dari mineral, tumbuhan, sediaan galenik, hewan atau campuran dari bahan-bahan tersebut, diantaranya adalah obat tradisional lendir bekicot (*Achatina fulica* Fer.). Pengobatan tradisional perlu terus dikembangkan dalam rangka pemerataan pelayanan kesehatan. Usaha pengembangannya dapat melalui penelitian dan pengujian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya dan besarnya daya analgetik lendir bekicot (*Achatina fulica* Fer.).

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental murni. Subyek uji yang digunakan adalah mencit jantan galur lokal berjumlah 25 ekor yang dibagi dalam 5 kelompok perlakuan yaitu kelompok I adalah kelompok kontrol aquades, kelompok II adalah kelompok kontrol asetosal dosis 0,09 g/KgBB serta kelompok III-V adalah kelompok lendir bekicot dosis 5,03 g/KgBB; 15,89 g/KgBB dan 50,29 g/KgBB. Bahan obat tradisional yang digunakan adalah lendir bekicot (*Achatina fulica* Fer.) dengan metodologi penelitian rangsang kimia. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian lendir bekicot (*Achatina fulica* Fer.) secara oral pada hewan uji, setelah 5 menit dilakukan rangsang kimia dengan pemberian asam asetat 1% secara peritoneal dan dilanjutkan pengamatan respon jumlah kumulatif geliat-asetat setiap 5 menit selama 60 menit pada hewan uji. Data kuantitatif kumulatif geliat-asetat dianalisa secara statistik menggunakan analisa variansi satu jalan taraf kepercayaan 95% dan dilanjutkan uji Tukey dengan taraf kepercayaan 95 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase daya analgetik lendir bekicot (*Achatina fulica* Fer.) dosis 5,03 g/KgBB; 15,89 g/KgBB dan 50,29 g/KgBB secara berurutan adalah $(3,71 \pm 6,16)\%$; $(22,00 \pm 12,72)\%$ dan $(36,29 \pm 5,29)\%$ serta presentase daya analgetik asetosal dosis 0,09 g/KgBB adalah $(57,14 \pm 3,34)\%$. Secara statistik lendir bekicot (*Achatina fulica* Fer.) dosis 50,29 g/KgBB memiliki daya analgetik lebih rendah daripada asetosal dosis 0,09 g/KgBB.

ABSTRACT

The rural Indonesians have been using traditional medicines inherited from the ancestor. Mineral, plant, galenic form and animal, as an example the mucus of snail (*Achatina fulica* Fer.), are the substances of traditional medicines. It is important to develop the traditional medicines in the framework of society health treatment distribution.

The purpose of this experimental research are to know whether there are any analgetic capacity in snail and how much the analgetic capacity the snail has. Local male "mencit" is the subject of experiment. There are 25 local male "mencit" divided into 5 group of treatments. The first group is an aquades control group. The second is an acetosal control group with 0.09 g/KgBB dose. The third, the fourth and the fifth groups are the snail mucus groups with 5.03 g/KgBB, 15.89 g/KgBB and 50,29 g/KgBB doses. The substance used in this research is the mucus of snail (*Achatina fulica* Fer.). The method used is the chemical stimulus method.

This research is carried out by giving the mucus of snail to the testing animal orally. After five minutes there is a chemical stimulation using 1% acetat-acid peritoneally. It is followed by observing the cumulative response of the acetat-stretch of the tecting animal each five minutes for sixty minutes. The cumulative data of acetat-stretch is analysed using one-way variation in significant level of 95%. It is followed by Tukey's test with significant level of 95%.

The research result indicates that presentage of analgetic capacity of the snail's mucus of 5.03 g/KgBB, 15.89 g/KgBB and 50.29 g/KgBB doses in sequence are $(3.71 \pm 6.16)\%$, $(22.00 \pm 12.72)\%$ and $(36.29 \pm 5.29)\%$. The presentage of acetosal analgetic capacity of 0.09 g/KgBB dose is $(57.14 \pm 3.34)\%$. Statistically the mucus of snail with 50.29 g/KgBB dose has lower analgetic capacity than acetosal with 0.09 g/KgBB dose.